

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN  
MENGUNAKAN METODE ECONOMIC VALUE ADDED (EVA)  
PADA PT. BAKRIE TELECOM TBK YANG TERDAFTAR DI BEI**

**W. Kristina Parinsi**

STIEM Bongaya

Email : welimas.kristina@stiem-bongaya.ac.id

**Chalid Imran Musa**

Universitas Negeri Makassar

Email : chalid.imran.musa@unm.ac.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Bakrie Telecom Tbk selama tahun 2016 hingga tahun 2019 dengan menggunakan metode Economic Value Added (EVA). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Bakrie Telecom Tbk selama tahun 2016-2019. Adapun teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling yang dimana sampelnya adalah Laporan Posisi Keuangan (Neraca), Laporan Perubahan Modal, dan Laporan Laba Rugi PT. Bakrie Telecom 2016-2019. Pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai EVA PT. Bakrie Telecom Tbk pada tahun 2016-2018 bernilai negatif ( $EVA < 0$ ) yang artinya perusahaan tidak mampu memberikan atau menghasilkan nilai tambah ekonomis dalam kegiatan operasionalnya. Namun pada tahun 2019 nilai EVA PT. Bakrie Telecom Tbk telah bernilai positif ( $EVA > 0$ ) yang menjadi indikasi bahwa mereka telah mampu memberikan nilai tambah ekonomis pada kegiatan operasional yang menunjang kinerja keuangannya. Hal ini menjadi sebuah bukti keseriusan pihak manajemen PT. Bakrie Telecom Tbk dalam upaya memperbaiki kembali kinerja keuangannya yang berada dalam ancaman delisting Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini juga menunjukkan betapa pentingnya peran nilai tambah ekonomis dalam rangka menggenjot kinerja keuangan satu perusahaan.

**Kata Kunci :** Economic Value Added, Kinerja Keuangan

**FINANCIAL PERFORMANCE ANALYSIS  
USING ECONOMIC VALUE ADDED (EVA) METHOD  
AT PT. BAKRIE TELECOM TBK LISTED ON THE IDX**

**W. Kristina Parinsi**

STIEM Bongaya

Email : welimas.kristina@stiem-bongaya.ac.id

**Chalid Imran Musa**

State University of Makassar

Email : chalid.imran.musa@unm.ac.id

**ABSTRACT**

This study aims to analyze the financial performance of PT. Bakrie Telecom TBK during 2016 to 2019 using the Economic Value Added (EVA) method. This type of research is descriptive quantitative research. The population in this study is the financial statements of PT. Bakrie Telecom Tbk during 2016-2019. The sampling technique in this study is purposive sampling where the samples are the Statement of Financial Position (Balance Sheet), Statement of Changes in Capital, and Income Statement of PT. Bakrie Telecom

2016-2019. Data collection used using documentation techniques. The results showed that the value of the EVA of PT. Bakrie Telecom Tbk during 2016-2018 has a negative value ( $EVA < 0$ ) which means the company is not able to provide or generate economic added value in its operational activities. However, in 2019 the EVA value of PT. Bakrie Telecom Tbk has a positive value ( $EVA > 0$ ) which is an indication that they have been able to provide added economic value to operational activities that support their financial performance. This is a proof of the seriousness of the management of PT. Bakrie Telecom Tbk in an effort to improve its financial performance which is under threat from being delisted by the Indonesia Stock Exchange. The results of this study also show how important the role of economic value added in boosting the financial performance of a company is.

**Key Words :** Economic Value Added, Financial Performance

## **PENDAHULUAN**

Masalah keuangan merupakan salah satu masalah yang sangat vital bagi perkembangan bisnis disemua perusahaan. Salah satu tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk memperoleh profit yang maksimal. Namun berhasil tidaknya perusahaan dalam mencari profit dan mempertahankan perusahaannya tergantung pada salah satunya manajemen keuangan. Perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang sehat dan efisien untuk mendapatkan profit atau laba. Olehnya itu, kinerja keuangan merupakan hal yang penting bagi setiap perusahaan didalam persaingan bisnis untuk mempertahankan perusahaannya.

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Pengukuran kinerja keuangan memberikan penilaian atas pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen dan manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan evaluasi dan tindakan perbaikan atas kinerja keuangan perusahaan yang tidak sehat.

Alat analisis yang sering digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu dengan menggunakan rasio keuangan. Analisis rasio keuangan mempunyai kelemahan yaitu mengabaikan unsur biaya modal. Merujuk pada berbagai keterbatasan analisis rasio keuangan, para ahli kemudian mengembangkan metode lain sebagai alternatif agar dapat menunjukkan seluruh komponen harapan profit yang terukur dalam biaya modal. Salah satunya adalah metode Economic Value Added (EVA), yang ditemukan oleh Stern Stewart dan Co. Management Services pada tahun 1990-an. Penilaian kinerja dengan menggunakan pendekatan EVA menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan kepentingan pemilik modal, dimana mereka dalam menginvestasikan dananya ingin mendapat return yang tinggi. Sedangkan bagi manajemen, EVA digunakan untuk memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian lebih tinggi dan meminimalkan tingkat biaya modal sehingga perusahaan dapat dimaksimalkan. EVA ini berkaitan dengan bagaimana kemampuan perusahaan menghitung laba ekonomi secara riil sesuai dengan kriteria dan target perusahaan, sehingga pihak manajemen dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai dalam pengelolaan keuangan dan sebagai dasar dalam penyusunan anggaran atau target pada tahun berikutnya.

Nilai tambah ekonomis merupakan perkiraan keuntungan ekonomi perusahaan atau nilai yang dibuat melebihi tingkat pengembalian yang diminta oleh stakeholder (Wisnawa, 2016). Nilai tambah ekonomis muncul dari pemahaman bahwa nilai dibuat dengan asumsi bahwa pengembalian yang lebih tinggi dari ekspektasi atau melebihi modal kerja yang dialokasikan. Jumlah preferensi nilai tambah ekonomis ini juga harus disesuaikan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum demi tercapainya maksimalisasi nilai ekonomis yang signifikan. Maksimalisasi pengembalian tersebut menjadi penting, terutama untuk perusahaan yang telah Go Public seperti PT. Bakrie Telecom Tbk. Kegiatan operasional PT. Bakrie Telecom Tbk. tidak lepas dari usaha yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja keuangan perusahaan dalam memperoleh profit dalam menghasilkan efektifitas dan efisiensi pengelolaan keuangan. Namun, dalam empat tahun terakhir (2016-2019) terjadi penurunan laba operasi secara terus menerus dan juga nilai aset yang terjun bebas pada periode yang sama. Hal ini menjadi suatu gambaran bahwa PT. Bakrie Telecom Tbk belum mampu menambah nilai ekonomis pada sisi asetnya guna menggenjot perolehan laba usaha mereka. Kegagalan dalam menambah nilai ekonomis ini tentu menjadi pekerjaan rumah bagi PT. Bakrie Telecom Tbk.

Tabel 1.

Keadaan Keuangan PT. Bakrie Telecom Tbk.

Tahun	Total Aset (Rp)	Perubahan (%)	Laba Operasi (Rp)	Perubahan
2016	1.569.800	(34,90 %)	(1.384.400)	83,98 %
2017	718.000	(54,26 %)	(1.496.500)	(8,09 %)
2018	713.505	(0,6 %)	(37.050.000)	(95,96 %)
2019	15.677	(97,80 %)	(23.279.000)	37,19 %

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bakrie Telecom Tbk.

Urgensi terkait nilai tambah ekonomis pada perusahaan telekomunikasi yang listing di BEI sejalan dengan penelitian Rismansyah dan Sudiyanto (2016), yang dilakukan pada PT. Indosat Tbk. Dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada medio 2010-2012 PT. Indosat Tbk memiliki  $EVA > 0$ , dimana hal ini mengindikasikan terjadinya nilai tambah ekonomis pada usaha mereka. Namun, pada media 2013-2014 mereka memiliki  $EVA < 0$  yang menunjukkan kegagalan mewujudkan nilai tambah ekonomis yang tentunya kurang menarik investor untuk menanamkan sahamnya. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Oktary (2019) terhadap perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada 2016-2018. Hasil penelitiannya secara spesifik menunjukkan bahwa selama tahun 2016-2018 PT. Bakrie Telecom Tbk mengalami nilai EVA yang terus meningkat.

Tabel 2.

Nilai EVA Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018 (dalam jutaan rupiah)

Perusahaan	2018	2017	2016	2016
PT. Telkomsel	211.548.312	287.027842	254.418.622	174.145.463
PT. Bakrie Telecom	11.221.655	10.054.284	8.459.949	7.076.262
PT. Smartfren	-3.666.010	-7.809.568	-7.195.523	-6.455.118
PT. Indosat	18.539.138	34.298.470	3.296.759	-5.449.283
PT. XL Axiata	30.545.122	39.851.952.	-7.062.923	-4.619.448

Sumber : Dwy Oktary (2019)

Berdasarkan uraian latar belakang dan rujukan penelitian yang telah dikemukakan, maka penulis berusaha melihat sisi lain dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan yaitu mencoba menganalisis penilaian kinerja keuangan perusahaan PT. Bakrie Telecom Tbk berdasarkan metode EVA dengan mengangkat judul “Analisis

Kinerja Keuangan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) pada PT. Bakrie Telecom yang Terdaftar di BEI”.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah : Bagaimana kinerja keuangan pada PT. Bakrie Telecom Tbk jika dianalisis dengan Metode Economic Value Added (EVA)?.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **Laporan Keuangan**

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan menyatakan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Jadi laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang sangat vital dalam penilaian kondisi perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai prestasi yang dicapai perusahaan pada periode sebelumnya, saat ini dan prospek masa depannya. Beberapa ahli juga mengutarakan pemahamannya terkait dengan definisi laporan keuangan.

Maith (dalam Kasmir, 2008), menjelaskan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu di mana didalamnya merepresentasikan secara detail informasi keuangan suatu perusahaan atau entitas. Sedangkan Riswan dan Kesuma (2014), menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi dalam suatu perusahaan, yang kemudian mengandung penafsiran terkait dengan kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Berdasarkan dua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan sebuah list informasi yang berisi informasi keuangan perusahaan secara detail yang mencerminkan kondisi perusahaan (Riswan dan Kesuma, 2014). Jika ditinjau dari perspektif yang berkepentingan, terdapat tiga jenis laporan keuangan yaitu laporan keuangan untuk manajemen, laporan keuangan untuk pihak eksternal perusahaan, dan laporan keuangan untuk pihak-pihak khusus. Laporan keuangan untuk ketiga pihak tersebut disusun dan disajikan dari suatu proses akuntansi yang sama, yaitu merupakan produk dari sebuah sistem informasi akuntansi.

#### **Komponen Laporan Keuangan**

Harahap (2016) mengungkapkan komponen laporan keuangan utama dan pendukung laporan keuangan sebagai berikut :

1. Laporan posisi keuangan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada waktu atau periode tertentu.
2. Laporan laba rugi yang merepresentasikan jumlah penerimaan, beban dan perimbangannya bagi perusahaan pada suatu periode tertentu.
3. Laporan arus kas, menyajikan berbagai sumber dan penggunaan kas dalam suatu periode.
4. Laporan perubahan ekuitas, menjelaskan perubahan posisi modal baik saham dalam Perseroan Terbatas atau modal dalam perusahaan perseroan.

#### **Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut Weygandt et. al. (2008), dikutip dari Riswan dan Kesuma (2014), FASB menjelaskan bahwa tujuan utama dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembuat keputusan investasi dan kredit. Membantu dalam memprediksi arus kas di masa depan. Mengidentifikasi sumber daya ekonomi (aset), klaim atas sumber daya tersebut (liabilitas) dan perubahan sumber daya tersebut.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam

pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Riswan dan Kesuma (2014), tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas, kita dapat mengetahui bahwa laporan keuangan memiliki orientasi berupa pemberian informasi yang benar, akurat, relevan, dan handal sebagai referensi pembuatan dan pengambilan keputusan ekonomi yang komprehensif bagi manajemen perusahaan.

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja merupakan representasi terkait level pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi, perusahaan yang tergantung dalam strategi yang telah ditentukan. Kinerja keuangan adalah suatu kesuksesan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan tersebut sehingga diperoleh hasil pengelolaan yang baik. Kinerja dalam suatu perusahaan merupakan suatu ukuran prestasi dari perusahaan yang bisa menghasilkan keuntungan, dimana keuntungan tersebut merupakan salah satu alat yang digunakan oleh para manajer. Kinerja keuangan juga akan memberikan gambaran efisiensi atas penggunaan dana perusahaan mengenai hasil yang akan memperoleh keuntungan yang dapat dilihat setelah membandingkan pendapatan bersih setelah pajak.

Kinerja keuangan memiliki peran vital dalam setiap kegiatan operasional perusahaan. Sehingga apabila kinerja keuangan baik, maka operasional perusahaan juga akan berjalan baik. Tentunya akan maksimal karena kinerja keuangan ini adalah salah satu tolak ukur dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan perusahaan untuk mencapai tingkat kesehatan yang diinginkan perusahaan. Dengan pencapaian tingkat kesehatan perusahaan ini, maka dapat dikatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik.

Rismansyah dan Sudyanto (2014), mengungkapkan bahwa kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas. Sedangkan Oktary (2019), menjelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah usaha yang telah dilakukan suatu perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

### **Economic Value Added (EVA)**

Menurut Rismansyah dan Sudyanto (2014), Economic Value Added (EVA) adalah suatu estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu, dan sangat jauh berbeda dari laba bersih akuntansi, dimana laba akuntansi tidak dikurangi dengan biaya ekuitas sementara dalam perhitungan EVA biaya ini akan dikeluarkan.

Sedangkan Winata et al., (2016), menjelaskan bahwa EVA merupakan jawaban atas kelemahan utama analisis rasio keuangan yaitu mengabaikan adanya biaya modal sehingga sulit mengetahui apakah suatu perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah atau tidak.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa EVA merupakan suatu alat ukur kinerja sebuah perusahaan sekaligus sebagai pengukur nilai tambah yang dihasilkan perusahaan kepada investor (shareholder) dengan memperhitungkan biaya

modal dan juga sebagai dasar dalam pemberian bonus bagi para karyawan yang terdapat pada setiap divisi yang memiliki nilai EVA yang positif.

### **Keunggulan dan Kelemahan Economic Value Added (EVA)**

#### **1. Keunggulan**

Secara konseptual EVA mempunyai keunggulan dan kelemahan dibandingkan dengan ukuran kinerja konvensional seperti berikut :

- a. EVA sebagai metode pengukuran kinerja keuangan, juga merupakan kerangka kerja manajemen keuangan yang komprehensif, mencakup berbagai fungsi mulai dari strategic planning, capital allocation, operating budget, performance measurement, management compensation dan internal-external communication.
- b. EVA dinilai mampu memainkan peran sebagai suatu sistem insentif kompensasi yang dapat mengarahkan perusahaan dalam mencapai tujuan hakikinya, yaitu menciptakan nilai untuk pemegang saham.
- c. EVA juga bisa dipakai untuk mentransformasi budaya perusahaan, sehingga semua elemen didalam organisasi menjadi lebih peka dan sadar untuk terus menciptakan nilai bagi perusahaan.
- d. EVA dapat mendorong setiap manajer memainkan peran seperti layaknya pemegang saham perusahaan melalui penerapan value based compensation.

#### **2. Kelemahan**

- a. EVA hanya mengukur hasil akhir (result), dimana konsep ini tidak mengukur berbagai penentu lainnya, seperti loyalitas konsumen.
- b. EVA terlalu bertumpu pada keyakinan bahwa investor sangat mengandalkan pendekatan fundamental dalam mengkaji dan mengambil keputusan untuk transaksi saham tertentu, padahal faktor lain terkadang lebih dominan.
- c. Konsep ini sangat bergantung pada transparansi internal dalam perhitungan EVA secara tepat dan akurat, tetapi dalam kenyataannya perusahaan kurang transparan dalam mengemukakan kondisi internal perusahaan.

### **Manfaat Economic Value Added (EVA)**

Dikutip dari Kaba dkk (2018), beberapa manfaat dari pendekatan EVA :

1. EVA digunakan sebagai penilai kinerja perusahaan dimana fokus penilaian kinerja adalah pada penciptaan nilai (value creation).
2. EVA menyebabkan perhatian manajemen sesuai kepentingan pemegang saham.
3. Dengan EVA para manajer berpikir dan bertindak seperti pemegang saham yaitu memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan.
4. EVA dapat digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan atau proyek yang dapat memberikan pengembalian lebih tinggi dari biaya modalnya.
5. Dengan EVA para manajer harus selalu membandingkan tingkat pengembalian proyek dengan tingkat biaya modal yang mencerminkan tingkat resiko proyek.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Variabel Penelitian**

Variabel penelitian didefinisikan sebagai atribut, sifat atau nilai dari sebuah objek dengan variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk didalami dan kemudian dibuatkan suatu kesimpulan (Sugiyono, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Bakrie Telecom Tbk dengan menganalisis laporan keuangan. Olehnya itu peneliti menggunakan satu variabel yakni Kinerja Keuangan PT. Bakrie Telecom Tbk.

#### **Definisi Operasional**

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi dibidang keuangan yang dicapai oleh PT. Bakrie Telecom Tbk yang merefleksikan level kesehatan perusahaan.
2. Laporan keuangan adalah informasi yang merepresentasikan kondisi ekonomi PT Bakrie Telecom Tbk.
3. Pendekatan Economic Value Added (EVA) merupakan metode analisis kinerja keuangan yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk menambah nilai ekonomisnya.

Tabel 3.  
Operasional Variabel

Variabel	Operasional Variabel
Economic Value Added	Analisis NOPAT : $\text{NOPAT} = \text{EBIT} \times (1 - \text{Tarif Pajak})$
	Analisis Invested Capital : $\text{IC} = (\text{Total Liabilitas} + \text{Total Ekuitas}) - \text{Liabilitas Lancar}$
	Analisis Modal Rata-Rata Tertimbang (WACC) : $\text{WACC} = (\text{D} \times \text{Kd}) \times (1 - t) + (\text{E} \times \text{Ke})$
	Analisis Capital Charge : $\text{CC} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$
	Analisis Economic Value Added (EVA) : $\text{EVA} = \text{NOPAT} - (\text{WACC} \times \text{Invested Capital})$

Sumber : Data olahan peneliti (2020)

#### **Pengukuran Variabel**

Adapun pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan Economic Value Added (EVA).

#### **Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Bakrie Telecom Tbk Periode 2016-2019.

#### **Sampel**

Adapun sampel dalam penelitian adalah Laporan Posisi Keuangan (Neraca), Laporan Perubahan Modal, dan Laporan Laba Rugi PT. Bakrie Telecom periode 2016-2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk menjadi sampel (Sugiyono, 2014).

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan dokumen-dokumen perusahaan yang sudah ada seperti laporan keuangan perusahaan, serta laporan lain yang diperlukan.

#### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu data yang diperoleh disusun sebaik mungkin lalu dianalisis sesuai teori-teori yang relevan dengan permasalahan, dengan tujuan menentukan kesimpulan dan saran. Analisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menyediakan laporan keuangan yang diperoleh dari perusahaan yang bersangkutan meliputi Neraca dan Laporan Laba-Rugi.
2. Melakukan perhitungan Economic Value Added (EVA).
3. Melakukan analisis kinerja keuangan dengan membandingkan hasil perhitungan Economic Value Added (EVA) dengan standar kinerja keuangan yang telah ditentukan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis NOPAT (Net Operating After Tax)**

Tabel 4.  
Net Operating After Tax (dalam jutaan Rupiah)

Tahun	EBIT (Rp)	Tarif Pajak	1-Tarif Pajak	NOPAT (Rp)
2016	(1,330,333)	4.64%	95.36%	(1,268,551)
2017	(1,605,235)	-6.77%	106.77%	(1,713,988)
2018	(727,979)	-1.02%	101.02%	(735,383)
2019	7,343	-0.86%	100.86%	7,406

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bakrie Telecom Tbk (diolah, 2021)

**Analisis Invested Capital**

Tabel 5.  
Invested Capital (dalam jutaan Rupiah)

Tahun	Invested Capital		
	Total Liabilitas + Total Ekuitas (Rp)	Liabilitas Lancar (Rp)	IC (Rp)
2016	1,569,775	8,191,029	(6,621,254)
2017	718,022	8,933,611	(8,215,589)
2018	713,505	10,096,465	(9,382,960)
2019	15,677	9,827,922	(9,812,245)

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bakrie Telecom Tbk (diolah, 2021)

**ANALISIS WACC**

**Tingkat Modal Kerja dari Ekuitas**

Tabel 6.  
Tingkat Modal Kerja dari Ekuitas (dalam jutaan Rupiah)

Tahun	Tingkat Modal Kerja		
	Total Ekuitas	Liabilitas + Ekuitas	E
2016	(13,897,548)	1,569,775	-885.32 %
2017	(14,155,424)	718,022	-1971.45 %
2018	(15,419,243)	713,505	-2161.06 %
2019	(15,244,416)	15,677	-97240.65 %

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bakrie Telecom Tbk (diolah, 2021)

**Cost of Equity**

Perhitungan Cost of Equity PT. Bakrie Telecom Tbk :

Tabel 7.  
Cost of Equity (dalam jutaan Rupiah)

Tahun	Cost of Equity		
	EAT (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	Ke
2016	(1,392,115)	(13,897,548)	10.02 %
2017	(1,496,482)	(14,155,424)	10.57 %
2018	(720,575)	(15,419,243)	4.67 %
2019	7,280	(15,244,416)	-0.05 %

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bakrie Telecom Tbk (diolah, 2021)

**Tingkat Modal dari Liabilitas**

Perhitungan Tingkat Modal dari Liabilitas PT. Bakrie Telecom Tbk :  
Tabel 8.

Tingkat Modal dari Liabilitas (dalam jutaan Rupiah)

Tahun	Tingkat Modal Kerja		
	Total Liabilitas	Liabilitas Lancar	D
2016	15,467,323	8,191,029	188.83 %
2017	14,873,446	8,933,611	166.49 %
2018	16,132,748	10,096,465	159.79 %
2019	15,260,093	9,827,922	155.27 %

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bakrie Telecom Tbk (diolah, 2021)

**Cost of Debt**

Perhitungan Cost of Debt PT. Bakrie Telecom Tbk :  
Tabel 9.

Cost of Debt (dalam jutaan Rupiah)

Tahun	Cost of Debt		
	Beban Bunga	Liabilitas Jangka Panjang	Kd
2016	708,289	7,276,294	9.73 %
2017	716,803	5,939,835	12.07 %
2018	605,731	6,036,283	10.03 %
2019	-	5,432,171	0.00 %

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bakrie Telecom Tbk (diolah, 2021)

**Tingkat Pajak**

Perhitungan Tingkat Pajak PT. Bakrie Telecom Tbk :  
Tabel 10.

Tingkat Pajak (dalam jutaan Rupiah)

Tahun	Tingkat Pajak		
	Beban Pajak (Rp)	EBIT	Tax
2016	(61,782)	(1,330,333)	4.64 %
2017	108,753	(1,605,235)	-6.77 %
2018	7,404	(727,979)	-1.02 %
2019	(63)	7,343	-0.86 %

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bakrie Telecom Tbk (diolah, 2021)

**Menghitung WACC**

Perhitungan WACC PT. Bakrie Telecom Tbk :  
Tabel 11.

Perhitungan WACC

Tahun	D	Kd	Tax	E	Ke	WACC
2016	188.83 %	9.73 %	4.64 %	-885.32 %	10.02 %	-87.83 %
2017	166.49 %	12.07 %	-6.77 %	-1971.45 %	10.57 %	-209.78 %
2018	159.79 %	10.03 %	-1.02 %	-2161.06 %	4.67 %	-101.15 %
2019	155.27 %	0.00 %	-0.86 %	-97240.65 %	-0.05 %	46.44 %

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bakrie Telecom (diolah, 2021)

**Analisis Capital Charge**

Perhitungan capital charge PT. Bakrie Telecom Tbk selama tahun 2016-2019 :

Tabel 12.  
Perhitungan Capital Charge

Tahun	WACC	IC (Rp)	Capital Charge
2016	-87.83 %	(6,621,254)	5,815,368.40
2017	-209.78 %	(8,215,589)	17,234,536.22
2018	-101.15 %	(9,382,960)	9,491,235.75
2019	46.44 %	(9,812,245)	(4,556,556.97)

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bakrie Telecom (diolah, 2021)

### Analisis EVA

Perhitungan EVA PT. Bakrie Telecom Tbk selama tahun 2016-2019 :

Tabel 13.  
Analisis EVA

Tahun	NOPAT	Capital Charge	EVA
2016	(1,268,551)	5,815,368.40	(7,083,919.40)
2017	(1,713,988)	17,234,536.22	(18,948,524.22)
2018	(735,383)	9,491,235.75	(10,226,618.75)
2019	7,406	(4,556,556.97)	4,563,962.97

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bakrie Telecom (diolah, 2021)

### Pembahasan

Nilai tambah ekonomis merupakan perkiraan keuntungan ekonomi perusahaan atau nilai yang dibuat melebihi tingkat pengembalian yang diminta oleh stakeholder. Nilai tambah ekonomis muncul dari pemahaman bahwa nilai dibuat dengan asumsi bahwa pengembalian yang lebih tinggi dari ekspektasi atau melebihi modal kerja yang dialokasikan. Jumlah preferensi nilai tambah ekonomis ini juga harus disesuaikan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum demi tercapainya maksimalisasi nilai ekonomis yang signifikan. Maksimalisasi pengembalian tersebut menjadi penting, terutama untuk perusahaan yang telah Go Public seperti PT. Bakrie Telecom Tbk.

Kegiatan operasional PT. Bakrie Telecom Tbk. tidak lepas dari usaha yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja keuangan perusahaan dalam memperoleh profit dalam menghasilkan efektifitas dan efisiensi pengelolaan keuangan. Menghadapi tuntutan tersebut para manajer perusahaan mencoba memikirkan suatu cara untuk mengukur kinerja suatu perusahaan secara tepat dengan memperhatikan sepenuhnya kepentingan dan harapan investor atau pemilik modal. Namun, dalam empat tahun terakhir (2016-2019) terjadi penurunan laba operasi secara terus menerus dan juga nilai aset yang terjun bebas pada periode yang sama. Hal ini menjadi suatu gambaran bahwa PT. Bakrie Telecom Tbk belum mampu menambah nilai ekonomis pada sisi asetnya guna menggenjot perolehan laba usaha mereka. Kegagalan dalam menambah nilai ekonomis ini tentu menjadi pekerjaan rumah tersendiri bagi PT. Bakrie Telecom Tbk. Selama tahun 2016 hingga 2018 diketahui bahwa terjadi kerugian secara terus menerus pada laba operasi bersih PT. Bakrie Telecom Tbk. yang disebabkan oleh suspensi yang diberikan oleh pihak Bursa Efek Indonesia (BEI), dimana hal ini merupakan buntut dari opini disclaimer yang mereka peroleh selama dua tahun berturut-turut. Kerugian paling drastis terjadi dari 2017 ke tahun 2018 yakni meningkat sebesar 95,96 % atau setara dengan Rp 35.553,5 Milyar. Selama medio 2016-2019, kerugian yang dialami secara terus menerus terjadi dikarenakan ketimpangan antara pendapatan dengan beban-beban yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Dikutip dari tempo.co.id, apa yang dialami oleh PT. Bakrie Telecom Tbk. disebabkan oleh tidak mampunya mereka bersaing dengan penyedia jasa serupa lainnya yang menggunakan jenis jaringan GSM dan juga kalah telak oleh penyediaan jasa CDMA

unggulan seperti PT. Smartfren Telekomunikasi, sehingga tentu saja pendapatan mereka terjun bebas. Hal tersebut juga menjadi pertanyaan sendiri mengapa mereka masih betah melantai di bursa efek meskipun dengan kondisi yang sedemikian kritis. Dari segi aset sendiri, kondisi PT. Bakrie Telecom Tbk bisa dikatakan berada pada level terendah di mana aset mereka terus menerus mengalami penurunan drastis sejak 2016.

Data terakhir yang dirilis oleh finance.detik.com (22 Januari 2021) mengungkapkan bahwa jumlah aset PT. Bakrie Telecom Tbk pada 2020 hanya tersisa Rp 4,5 Miliar dari jumlah Rp 15,67 Miliar ditahun 2019. Hal yang berbanding terbalik dengan jumlah utang yang dimiliki, dimana jumlah utang yang mereka miliki setara dengan 2.113 kali lipat dari total asetnya. Kondisi ini membuat mereka berpotensi didepak dari pasar modal. Potensi delisting ini tertuang dalam Peraturan Bursa Efek Nomor I-I tentang Penghapusan Pencatatan (delisting) dan Pencatatan Kembali (relisting) Saham. Pada ketentuan III.3.1.2 BEI menjelaskan bahwa mereka dapat menghapus saham perusahaan tercatat apabila saham perusahaan tercatat yang akibat suspensi dipasar reguler dan pasar tunai, hanya diperdagangkan dipasar negosiasi sekurang-kurangnya selama 24 bulan terakhir. Merujuk pada hal tersebut, Direktur Penilaian Perusahaan BEI I Gede Nyoman Yetna menyatakan bahwa PT. Bakrie Telecom Tbk telah membuat rancangan upaya perbaikan pada 14 Agustus 2020.

Jika dikaji lebih lanjut, upaya perbaikan yang seharusnya dilakukan oleh PT. Bakrie Telecom Tbk adalah melakukan pembaharuan layanan dengan berani membuka diri untuk mengembangkan penggunaan jaringan GSM yang notabene menjadi jaringan yang dominan saat ini atau memperbaiki kualitas jaringan CDMA yang mereka miliki untuk menyaingi PT. Smartfren Telekomunikasi. Hal ini dianggap mampu memberikan nilai tambah ekonomis bagi produk jaringan dan telekomunikasi PT. Bakrie Telecom Tbk sebagai perusahaan terbuka guna mengembalikan kondisi mereka secara perlahan. Hal ini dalam tinjauan peneliti bukan merupakan suatu hal yang mustahil dimana pada tahun 2019 nilai EVA PT. Bakrie Telecom sudah telah bernilai positif ( $EVA > 0$ ).

Dikutip dari Bursa Efek Indonesia (18 Januari 2021), PT. Bakrie Telecom Tbk telah berhasil membukukan keuntungan bersih sebesar Rp 7,17 Miliar pada periode 31 Desember 2019. Hal inilah yang membuat nilai EVA PT. Bakrie Telecom Tbk meningkat pada tahun 2019. Namun, pihak BEI masih melakukan suspensi terhadap PT. Bakrie Telecom Tbk sampai saat ini karena kerugian bersih yang dimiliki mencapai Rp 60,17 Miliar pada kuartal pertama tahun 2021 dengan status opini laporan keuangan Wajar Dengan Pengecualian (WDP). Berdasarkan evaluasi bursa atas laporan keuangan serta tanggapan permintaan penjelasan, BEI berpendapat masih terdapat keraguan atas kelangsungan usaha (going concern) PT. Bakrie Telecom Tbk. Hal ini seakan menjadi pukulan telak setelah sebelumnya pada 2019 mereka sempat kembali meraup keuntungan bersih dan nilai EVA yang positif.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Kinerja keuangan PT. Bakrie Telecom Tbk yang dianalisis dengan metode EVA bernilai negatif ( $EVA < 0$ ) pada tahun 2016-2018. Hal ini disebabkan oleh tingkat biaya modal yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengembalian laba operasi perusahaan. Nilai EVA negatif PT. Bakrie Telecom Tbk tersebut merupakan buntut dari nilai penjualan yang turun yang disebabkan oleh ketidakmampuan mereka untuk bersaing dengan provider layanan CDMA lain seperti PT. Smartfren Telekomunikasi Tbk. Hal tersebut berimbas kepada laba yang dihasilkan, yang tentunya membuat beban keuangan terus tertekan utamanya pada tahun 2016-2018.

- Ini juga menjadi indikator ketidakmampuan manajer keuangan untuk memberikan nilai tambah ekonomis sesuai dengan ekspektasi stakeholder pada periode tersebut.
2. Pada tahun 2019, nilai EVA PT. Bakrie Telecom Tbk telah bernilai positif ( $EVA > 0$ ) yang menjadi indikasi bahwa mereka telah mampu memberikan nilai tambah ekonomis pada kegiatan operasional yang menunjang kinerja keuangannya. Hal ini menjadi sebuah bukti keseriusan pihak manajemen PT. Bakrie Telecom Tbk dalam upaya memperbaiki kembali kinerja keuangannya yang berada dalam ancaman delisting BEI. Hasil penelitian ini juga menunjukkan betapa pentingnya peran nilai tambah ekonomis dalam rangka menggenjot kinerja keuangan satu perusahaan.

### **Saran**

Merujuk pada hasil penelitian, penelitian ini memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi PT. Bakrie Telecom Tbk, hasil analisis EVA ini secara umum diharapkan mampu menjadi suatu bahan evaluasi terhadap seluruh elemen yang ada dalam manajemen perusahaan. Disamping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi suatu pelajaran bagi perusahaan lain bahwa tidak selamanya perusahaan besar memiliki kinerja keuangan yang baik agar mereka dapat terus berbenah.
2. Bagi Manajer Keuangan PT. Bakrie Telecom Tbk, secara khusus peneliti mengharapkan bahwa hasil penelitian ini bisa menjadi pendorong semangat bagi Manajer Keuangan PT. Bakrie Telecom Tbk untuk berfikir ke depan terkait bagaimana metode dan strategi yang mereka gunakan dalam rangka menghasilkan nilai EVA yang positif secara konsisten sebagai bagian dari tanggung jawab mereka kepada stakeholder.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifien, D. N. dan D. A. Nuswantara. 2016. *Penerapan Teknik Analisis Rasio Keuangan sebagai Alat untuk Mengevaluasi Kinerja Keuangan Perusahaan Tambang yang Tercatat di BEI (Periode 2009-2014)*. Jurnal Ilmu Manajemen, 4 (2) : 194-216.
- Arifin, A. 2019. *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Prosiding FRIMA-2019, 476-483.
- Fatmasari, E. dan B. S. Dwiyanto. 2019. *Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode Economic Value Added pada Studi Kasus Perusahaan Subsektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)*. Jurnal Maksipreneur, 9 (1) : 17-27.
- Harahap, S. S. 2016. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2018. *Penyusunan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 : Penyajian Laporan keuangan*. Jakarta : IAI.
- Indriani, A. N. 2018. *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Sebelum dan Sesudah Akuisisi*. Jurnal Ilmu Manajemen, 15 (2011), 27-36.
- Kaba, T. M. A. ., Jati, H., dan M. Ndoen, W. 2018. *Penilaian Kinerja Keuangan dengan Pendekatan Economic Value Added dan Market Value Added pada Bank BUMN Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Journal of Management, 6 (1), 83-101.
- Maith, H. A. 2013. *Analisis Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk*. Jurnal EMBA, 1 (3) : 619-628.
- Masruroh, L. 2019. *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) Periode 2012-2017 (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI)*. Jurnal Pendidikan dan Ekonomi, 8 (5) : 374-386.
- Oktary, D. 2018. *Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Menggunakan Penerapan Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) pada Perusahaan*

- Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2018*. *Integra*, 9 (1) : 17-31.
- Rahmah, A. M., U. C. Nasution, dan N. M. I. Pratiwi. 2016. *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Metode EVA (Economic Value Added) (Studi Kasus pada PT. Bank CIMB Niaga Tbk Periode tahun 2011-2016)*. *Integra*, 12 (3) : 56-67.
- Rismansyah, dan Sudyanto, T. 2016. *Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Pendekatan Economic Value Added (EVA) pada PT. Indosat Tbk Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014*. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 13 (3) : 101-129.
- Riswan, dan Kesuma, Y. F. 2014. *Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Dalam Penilaian Kinerja Keuangan PT. Budi Satria Wahana Motor*. *Jurnal Akuntansi Keuangan*, 5 (1) : 93-121.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods), R dan D*. Bandung : Alfabeta.
- Umar. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung : CV Alfabeta.
- Winata, V. S., Gede Adi Yuniarta, SE., M.Si, A., dan Ni Kadek Sinarwati, SE., M.Si., A. 2016. *Penggunaan Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Pendekatan Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016*. *e-Jurnal S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 6 (3) : 1-20.
- Wisnawa, I. P. G. 2016. *Analisis Laporan Keuangan dengan Metode Economic Value Added dalam Mengoptimalkan Sisa Hasil Usaha pada Koperasi Unit Desa Panca Satya Tahun 2011-2014*. *Jurnal EMBA*, 5 (1) : 1-14.